

## B A B IV

### BEBERAPA SEGI PUJIAN SEBAGAI BUDAYA AGAMA DI GRESIK

Pada bab ini akan diuraikan tentang segi-segi yang berhubungan dengan praktek pujian di Gresik. Sebagaimana sudah dijelaskan di muka bahwa praktek pujian adalah sebagai budaya agama; sedangkan yang dimaksud agama di sini ialah Islam, sehingga praktek pujian sebagai unsur budaya Islam yang berlaku di Gresik.

#### A. Pelaksanaan dan pendukung:

##### 1. Pelaksanaan :

Pujian dilaksanakan menjelang shalat fardhu antara a'zan dan iqamah. Praktek pujian ini menurut pendapat sementara tokoh agama merupakan salah satu usaha pengamalan anjuran agama<sup>1</sup>. Seperti dinyatakan dalam Al qur'an surat Al Akhzab ayat 41 dan 42 :

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا، وسيجوه بكرة واصيلا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya di waktu pagi dan petang 2.

<sup>1</sup> K.H. Achmad Muhammad, Op Cit.

<sup>2</sup> Departemen Agama, Op Cit.

Memang gejala pelaksanaan Zikir, tasbiḥ dapat dilihat dalam sementara pelaksanaan pujian. Kalimat yang diucapkan pada waktu menjelang ṣalat ṣubuh kebanyakan berisi kalimat-kalimat Zikir dan tasbiḥ. Di bawah ini beberapa contoh kalimat pujian yang dibaca pada waktu menjelang ṣalat ṣubuh:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ .

Tiada Tuhan yang hak disembah melainkan Engkau (Allah), wahai Tuhan yang hidup kekal dan ber-diri sendiri.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ .

Maha Suci Allah dengan segala pujiNya. Maha Suci Allah Tuhan yang Maha Agung.

Tetapi sementara crang yang awam dalam hal agama, pujian dianggap sebagai pengisi waktu menanti datangnya imam; hal ini kelihatan dari cara mereka yang tidak serius melaksanakan pujian. Namun agaknya faktor menanti datangnya imam juga ada; karena begitu imam masuk masjid atau langgar pujian akan berhenti, atau imam itu sendiri menghentikan pujian dengan menepukkan tangan. Pada langgar-langgar atau sementara masjid yang mempunyai jama'ah tetap, sering pujian juga dipakai untuk memanfaatkan waktu menanti berkumpulnya jama'ah yang sudah dianggap sebagai keluarga langgar atau masjid; maka meskipun imam sudah datang, pujian akan tetap dilaksa-

nakan untuk beberapa saat saja, meskipun berbagai segi anggapan di atas ada, tetapi unsur agama tetap menjadi dasar terhadap praktek pelaksanaan pujian mereka.

Gejala praktek pujian sebagai pengisi waktu (menanti imam/Jama'ah) akan kelihatan sekali, sering kalimat-kalimat pujian itu sudah diputus dengan tepukan tangan, baik oleh imam maupun oleh seorang jama'ah, dan disusul dengan iqamah meskipun kalimat itu tidak diselesaikan secara utuh. Sehingga jika ditinjau dari maksud, bahkan kalimat itu untuk memuji atau berdo'a maka akan bertentangan dengan isinya, dan biasanya kejadian seperti ini ialah pujian di waktu Magrib. Contoh :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kalimat di atas sebenarnya belum selesai, tapi sudah dihentikan karena tepukan tangan. Mostinya harus ditambah dengan kalimat :

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sehingga maksud atau isi dari kalimat pujian itu sempurna. Contoh yang lain :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Kalimat di atas sebenarnya masih ada kepanjangannya yaitu :

رَبِّ الْبَرِيَاءِ = اسْتَغْفِرُ اللَّهُ مِنَ الْخَطَايَا  
 رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا = وَوَقِّفْنِي عَمَّا لَمْ أَتَقَبُّ لَكَ

Kejadian ini mungkin para jama'ah bernafsu untuk segera kembali ke pekerjaan mereka, sehingga kalimat pujian segera diputus sampai di situ. Hal ini sering terjadi pada waktu menjelang salat Zuhur dan 'Asar. Sedangkan pemutusan dengan tepuk tangan pada waktu menjelang salat Magrib atau 'Isya' bermaksud menyegerakan salat fardu, karena diawatirkan salat tahiyatal masjid; salat fardu terulur waktunya<sup>3</sup>.

Sementara itu beberapa tempat ibadah tidak melaksanakan pujian. Dari hasil observasi bahwa tempat ibadah yang tidak melaksanakan pujian ini dikelola oleh orang yang masuk dalam organisasi Muhammadiyah<sup>4</sup>. Menurut pimpinan cabang Muhammadiyah Kroman bahwa pujian dianggap kurang baik karena disamping dapat mengganggu orang yang sedang salat sunat juga tidak ada anjuran dalam Al Qur'an dan hadis<sup>5</sup>. Sedangkan sementara dari kelompok mereka ada yang menganggap bahwa pujian itu sebagai pengganggu orang yang sedang salat

<sup>3</sup> Hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa imam dan jama'ah di beberapa masjid dan langgar yang ada di wilayah Gresik, tanggal 1 Juli s/d 16 Juli 1988.

<sup>4</sup> Pengamatan di 13 kecamatan wilayah Gresik, pada tanggal 20 Desember 1987 s/d 10 Oktober 1988.

<sup>5</sup> M. Syafi'i, wawancara tanggal 21 Agustus 1988.

sunnat<sup>6</sup>. Tentunya di sini yang dimaksud salat sunnat menjelang salat fardu (mungkin salat sunnat Tahiyatalat masjid atau mungkin sunnat Qabliyah).

Jika dilihat dari perbandingan data antara yang melaksanakan pujian dan yang tidak melaksanakan pujian untuk daerah Gresik masih terdapat lebih banyak tempat ibadah yang melaksanakan pujian menjelang salat fardu dari pada yang tidak melaksanakan. Dari jumlah sampel tempat ibadah yang berasal dari 13 kecamatan, lihat tabel no I, maka dapat ditentukan angka kemungkinan yang melaksanakan pujian ternyata dia adalah angka terbesar, sehingga kebanyakan tempat ibadah di wilayah Kabupaten Gresik melaksanakan pujian.

Dapat dikatakan satu kemungkinan terjadi dilingkungan masyarakat Pangkah Kulon dan Wetan, meskipun ternyata ta'mir-ta'mir masjid atau langgar, bukan termasuk kelompok organisasi Muhammadiyah mereka juga tidak melaksanakan pujian; malahan mereka kebanyakan masuk dalam kelompok organisasi lain yang mendukung pelaksanaan pujian, bahkan tokoh ulama' di Pangkah itu melarang melaksanakan praktek pujian karena dianggapnya pujian yang dilaksanakan dengan mengucapkan kalimat dengan lagu-lagu sering merusakkan tajwid (aturan membaca). Selanjutnya ia menganggap bahwa bacaan

<sup>6</sup>Achmad Kohim, guru Agama Islam di desa Morowudi Cerme, wawancara tanggal 22 Desember 1987.

yang keliru akan menimbulkan dosa (memalukan)<sup>7</sup>. Agaknya fatwa atau pendapat tokoh tersebut berpengaruh ke seluruh tempat-tempat ibadah di seluruh wilayah Pangkah Wotan dan Pangkah Kulon.

Alasan tokoh di atas dapat dipandang lebih dapat di terima, karena sementara masjid atau langgar sering sekali mengalami banyak kekeliruan dalam mengucapkan kalimat-kalimat dalam pujian, terutama menyangkut anak-anak dan sementara orang-orang dewasa. Sebuah contoh

*f*  
*8/11/87* رَبَّنَا يَا رَبَّنَا، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Yang seharusnya kalimat di atas adalah :

رَبَّنَا يَا رَبَّنَا، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Ya Allah, kami telah berbuat dalim pada diri kami maka apabila Engkau (Allah) tidak mengampuni dosa-dosa kami, dan tidak belas kasihan pada diri kami niscaya kami akan termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi.

*Pujian* Pada tempat ibadah di lingkungan pondok yang dipimpin oleh ulama' tersebut dan tempat ibadah yang lain di daerah Pangkah, terlihat lebih konsisten (cocok) dengan alasan melarang pujian di atas. Karena meskipun mereka tidak mengu-

<sup>7</sup> Hasil observasi dan pengamatan serta hasil wawancara dengan K.H. Munir dan tokoh yang lain pada tanggal 27-Desember-1987.

capkan pujian tetapi setelah a'zan dikumandangkan masih ada beberapa saat lamanya untuk salat sunnat, setelah itu baru dabaca iqamah.

Pelaksanaan pujian dilaksanakan dengan sikap duduk berjajar menghadap ke kiblat. Namun sebagian mereka ada yang sambil berlari-lari, bergerombol, bersandar pada dinding. Keadaan tidak tertib itu dapat disebabkan karena tidak adanya team yang mengatur ketertiban, atau menangani jama'ah, dan kurang adanya kesadaran bagi jama'ah sebagaimana seharusnya berlaku di dalam masjid atau langgar.

Tan dari keadaan ini dapat ditarik kesimpulan kemungkinan mereka yang melaksanakan praktek pujian kurang tertib itu menandakan bahwa mereka tidak menyadari sepenuhnya tentang maksud dan isi dari pada praktek pujian yang sedang dilaksanakan.

Pelaksanaan pembacaan kalimat pujian dilaksanakan berulang-ulang; sehingga memudahkan menghafal bagi mereka yang belum hafal kalimat tersebut. Disamping itu pembacaan kalimat pujian disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Kemampuan mereka melakukan praktek pujian yang tanpa pengarahan (pendidikan secara khusus) agaknya menyebabkan mereka sering salah mengucapkan secara benar sebagaimana dicontohkan di atas. Tidak adanya perhatian dari orang yang di tuakan pada tempat yang bersangkutan juga memberi

kann bukti kurang kesadaran terhadap maksud dan isi pujian sebagaimana di atas tadi. Sehingga meskipun praktek pujian bukan merupakan bagian dari ibadah salat namun praktek pujian yang mampu membangkitkan perasaan kearah suasana ber-ibadah makin hilang. Maka masuk akal jika seseorang tokoh ulama' (K.H. Munir) meskipun dia adalah dari kelompok pendukung praktek pujian tetapi ia tidak menyetujui praktek tersebut setidaknya-tidaknya di lingkungan masjid yang dipimpinnya.

Waktu pelaksanaan pujian dilakukan pada waktu menjelang salat farđu. Waktu menjelang salat farđu di dalamnya banyak dilakukan pujian adalah waktu Magrib, 'Isya', dan Subuh. Sedang waktu menjelang salat Zuhur dan 'Aşar tidak begitu banyak dilakukan pujian. Hal itu disebabkan pada waktu menjelang Magrib sampai pagi hari kaum muslimin mempunyai banyak kesempatan untuk salat berjama'ah di masjid atau langgar dan melaksanakan pujian sebelum salat berjama'ah tersebut. Adapun pada waktu menjelang salat Zuhur dan 'Aşar mereka belum pulang dari bekerja dan anak-anak banyak yang bersekolah atau tidur, sehingga mereka tidak banyak yang berjama'ah salat di masjid atau langgar dan tidak pula melaksanakan pujian.

Pendukungnya :

Pendukung praktek pujian di masjid atau langgar pada umumnya meliputi semua tingkatan umur, mulai tingkat



umur anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Kemudian dari jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan. Namun tidak semua anak-anak atau remaja dan orang dewasa, baik yang laki-laki maupun perempuan itu semuanya melaksanakan pujian walaupun mereka ikut berjama'ah di tempat yang sudah disediakan. Sebagian dari mereka melaksanakan dengan serius tetapi sebagian melaksanakannya dengan setengah hati. Hal ini terutama terjadi pada orang-orang dewasa dan remaja maupun anak-anak (pria). Jama'ah tua biasanya melakukannya dengan tekun meskipun sebagian dari mereka tidak mengucapkan kalimat pujian sebagaimana temannya. Mereka ini yang tua kebanyakan lebih senang membaca tasbeih dan istigfar yang mereka anggap lebih besar manfaat (pahala) dari pada mengucapkan pujian yang bukan istigfar atau tasbeih<sup>8</sup>.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendukung praktek pujian sebagai berikut:

Kelompok wanita : Tidak semua salat farđu berjama'ah di masjid atau langgar diikuti oleh wanita, meskipun sebagian besar dari salat berjama'ah itu mereka hadir. Dalam kesempatan melaksanakan pujian sebagaimana dikatakan di muka kelompok wanita juga ikut mengambil bagian sebagaimana kelompok pria, mereka juga terdiri dari berbagai tingkatan

---

<sup>8</sup> Hasil observasi, pengamatan dan wawancara dengan para jama'ah salat di beberapa tempat ibadah, pada tanggal 20 Desember 1987 s/d 16 Juli 1988.

umur (anak-anak, remaja, dewasa, tua) pada garis besarnya kelompok wanita lebih tertib melaksanakan pujian dari pada kelompok pria. Hal itu terutama terlihat dari suara yang lebih pelan dan sikap yang lebih tertib. Kebanyakan kelompok dewasa dan tua (wanita) meskipun bersuara rendah sekali tetapi mereka tetap mengucapkan kalimat pujian se bagaimana kelompok pria. Jadi tidak sebagaimana orang-orang tua (pria) yang lebih suka membaca tasbīh dan istigfar. Agaknya hal itu disebabkan karena kecendrungan wanita yang mempunyai sifat lebih tertarik terhadap situasi yang sedang berlangsung<sup>9</sup>.

Tari kelompok remaja (wanita) juga tidak sebagaimana kelompok pria dalam tingkatan umur yang sama dalam melaksanakan praktek pujian. Mereka lebih tertib baik dalam bersuara maupun dalam sikap pelaksanaannya meskipun banyak dari mereka juga terdapat kesalahan ucapan dan juga ketidak fahaman arti<sup>10</sup>.

Pada pengamatan di lapangan bagaimanapun juga pendukung praktek pujian kelompok pria lebih banyak dari pada kelompok wanita, hal itu ditinjau dari jumlah mereka keseluruhan maupun frekwensi mereka datang ke masjid atau lang

---

<sup>9</sup> Hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 20 Desember 1987 s/d 16 Juli 1988.

<sup>10</sup> Hasil pengamatan di masjid dan langgar di beberapa daerah kecamatan di Gresik, tanggal 1-8- s/d 15-10-1988.

gar untuk berjama'ah, lihat lampiran tabel no. II.

Kesibukan rumah tangga bagi pihak wanita mungkin lebih memperkecil kemungkinan mereka untuk berjama'ah ke masjid atau langgar dari pada kaum pria.

#### B. ISI :

Di muka telah diuraikan mengenai pelaksanaan dan pendukung pujian. Uraian yang akan datang atau berikut ini mengenai akan isi dari pada kalimat-kalimat yang diucapkan pada waktu para jama'ah akan melaksanakan salat farḍu di masjid maupun langgar. Uraian ini merupakan kenyataan dari hasil di lapangan. Sedangkan uraian tentang isi sebagai mana termuat pada bab dua merupakan hasil wawancara, pemahaman penulis tanpa melihat kenyataan di lapangan.

Untuk memudahkan uraian dan cocok dengan pelaksanaan observasi di lapangan, pembahasan mengambil dasar waktu salat, jadi dari observasi waktu salat tertentu dilihat isi kalimat apa yang terkandung dalam kalimat pujian yang di maksud dari satu tempat ibadah ke tempat ibadah yang lain.

#### 1. Waktu Subuh :

Dari seratus dua tempat ibadah dalam empat belas kecamatan yang dilakukan observasi, lihat tabel no.I, hampir semuanya mengucapkan kalimat pujian yang berisi Ta-ukhid.

Contoh seperti di bawah ini :

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا قَيُّوْمُ .

Tiada Tuhan yang hak disembah melainkan Engkau Allah, wahai Tuhan yang hidup kekal dan berdiri sendiri.

Ada juga kalimat semacam itu tetapi susunan kalimatnya yang berbeda, seperti :

يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ .

Kemudian ditambah dengan kalimat seperti di bawah ini:

سُبْحَانَكَ إِنَّا كُنَّا مِنَ الظَّالِمِينَ .

Maha Suci Engkau Allah, sesungguhnya kami ter masuk orang-orang yang zalim.

Selain kalimat Tauhid di atas masih terdapat isi yang lain seperti Tsbih; kalimatnya berbunyi :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ .

Maha Suci Allah dengan segala pujiNya. Maha Suci Allah lagi Maha Agung. Kami mohon ampun kepada Allah.

Agaknya waktu subuh yang begitu pendek mereka mengambil kalimat-kalimat yang pendek juga, demikian juga wak-

tu Subuh yang mereka anggap juga paling sahadu (mudah mendekati diri kepada Allah) menyebabkan kalimat Tauhid yang paling banyak dipilih.

## 2. Zuhur dan 'Aṣar :

Waktu Zuhur dan 'Aṣar dapat dipandang sebagai satu kesatuan saja dalam hal isi kalimat pujian yang dibaca oleh para jama'ah, karena jarak waktu keduanya dekat di samping itu biasanya para jama'ah masih dalam suasana bekerja, sehingga jama'ah yang hadir lebih sedikit dibanding dengan waktu yang lain. Hampir tempat ibadah yang melaksanakan pujian di situ mereka mengucapkan ṣalawat Nabi<sup>11</sup>. Contoh kalimat pujian seperti berikut :

اللَّهُ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ      يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ya Allah, sampaikanlah rahmat beserta keselamatan kepada Nabi Muhammad.

Kalimat itu sederhana sekali dan juga baik isi maupun volumenya, sehingga lebih mengesankan bahwa pujian pada waktu ṣalat Zuhur dan 'Aṣar sekedar menanti kawan berjama'ah, malahan sementara langgar atau masjid tidak meng

---

<sup>11</sup> Hasil observasi dan pengamatan pada tempat ibadah di beberapa daerah kecamatan yang ada di Gresik, pada tanggal 1 Agustus 1988 s/d 15 Oktober 1988.

ucapkan kalimat pujian di atas karena dianggap warga jama'ah mereka sudah lengkap atau mereka hanya mengucapkan dua, tiga kali saja<sup>12</sup>.

Meskipun demikian terdapat juga isi pujian yang tidak biasa dilakukan untuk waktu Zuhur sebagaimana di atas, seperti yang terdapat di masjid Darus Salam di desa Kedamean, pujiannya sebagai berikut :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kalimat pujian di atas diterjemahkan pula dengan bahasa Jawa (lokal) yang berbunyi :

Ya Allah, kula nyuwon selamat ndunya akirat, ugi kula nyuwon reksa saking panase neraka<sup>13</sup>.

Ya Allah, kami mohon diberi keselamatan di dunia dan akhirat, dan kami mohon dijaga (di jauhkan) dari siksa neraka.

Menurut hasil observasi isi pujian seperti ini terdapat di desa Kedamean kecamatan Kedamean.

Atas pertanyaan yang kami kemukakan, bahwa mereka tidak dapat memberi jawaban yang pasti tentang alasan tidak mengucapkan salawat waktu Zuhur dan 'Aṣar itu, kecuali merupakan kelanjutan kebiasaan yang sudah ada sebagaimana jawab

<sup>12</sup>Beberapa tempat ibadah yang ada di daerah Gresik, observasi tanggal 1 Agustus s/d 15 Oktober 1988.

<sup>13</sup>Observasi tanggal 31 Desember 1987.

an dari jama'ah masjid dan langgar yang lain.

### 3. Magrib dan 'Isya' :

Waktu Magrib dan 'Isya' dapat dipandang dari kesatuan karena dekatnya jarak waktu shalat dan isi dari kalimat pujianpun sama. Waktu Magrib dan 'Isya' mempunyai keistimewaan ditinjau dari segi jumlah jama'ahnya, disamping jumlahnya lebih banyak juga terdiri dari berbagai jenis kelaminpun lebih banyak. Sehingga waktu shalat Magrib maupun 'Isya' lebih kelihatan semarak.

Isikalimat pujianpun juga berbeda dari waktu-waktu yang lain; yaitu ragam isinya lebih banyak sehingga tidak dapat dipastikan kebiasaan kalimat pujian yang mana yang diucapkan menjelang waktu Magrib dan 'Isya' di daerah tertentu. Beragamnya isi kalimat pujian itu bisa meliputi : salawat Nabi, tasbiḥ, ajaran Islam, istigfar dan lain-lain. Contoh salawat Nabi antara lain :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ = يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Ya Allah, sampaikanlah rahmat beserta keselamatan kepada Nabi Muhammad.

Contoh tasbiḥ seperti sorikut :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Maha Suci Allah dengan segala pujiNya, Maha Suci Allah dan Maha Agung.

contoh ajaran Islam seperti berikut :

Rukune Islam, rukune Islam limang perkara  
 Siji sahadat, siji sahadat lorone salat  
 Telune jakat, telune jakat papato pasa  
 Limane haji, limane haji lamun kuwasa.

Rukun Islam itu ada lima;  
 Pertama ; membaca dua kalimat syahadat.  
 Kedua; mendirikan salat.  
 Ketiga; mengeluarkan zakat.  
 Keempat; menjalankan puasa.  
 Kelima; menunaikan ibadah haji bagi yang  
 sudah mampu.

contoh pujian yang berisi istigfar seperti berikut:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرَّايَا " اَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنْ الْخَطَايَا  
 رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا " وَوَقِّعْ لِي عَمَلًا مَقْبُولًا

Kami mohon ampun kepada Tuhan semua makhluk (Allah). Kami mohon ampun dari segala dosa kepada Allah. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, dan tunjukkanlah kami kepada amalan-amalan yang dapat diterima.

Diantara isi pujian yang beragam itupun juga terdapat pujian yang berbahasa Jawa bercampur dengan bahasa Arab, seperti contoh berikut ini :

Allah ya Gabbi, Rabbi Pengeran kula  
 Nabi Muhammad ya Nabi kula  
 Kitab Kuran panutan kula



Kiblatullah ya kiblat ingsun  
 Allah Tuhan ya Allah Tuhan, mugi Tuhan nga  
 puraha  
 Wonten ndunya katahe dosa kula  
 Wonten akirat bakal disiksa  
 Allah ya Allah ya Rasulullah, tangise wong  
 ana kubur  
 Ate tobat wis ora bisa, kerana wis kadung  
 ana neraka  
 Allah ya Allah, ya Rasulullah  
 Alhamdulillah.

Ya Allah ya Tuhan kami.  
 Nabi Muhammad adalah Nabi kami.  
 Al Qur'an adalah tuntunan kami.  
 Kiblatullah adalah kiblat kami.  
 Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami.  
 Di dunia kami banyak berbuat dosa.  
 Di akhirat nanti kami akan mendapatkan  
 siksa.  
 "Ya Allah, ya Rasulullah" begitulah ta  
 ngisnya orang-orang yang ada di dalam  
 kubur.  
 Mereka hendak bertaubat namun sudah  
 tidak diterima.  
 Sebab sudah terlanjur masuk ke dalam  
 neraka.  
 Ya Allah, ya Rasulullah, kami berteri  
 ma kasih.

Agaknya waktu salat Magrib atau 'Isya' mempunyai ni  
 lai sosial bagi masyarakat jama'ah disekitar masjid atau  
 langgar, kedatangan mereka menjadikan ukuran solidaritas  
 mereka sebagai keluarga jama'ah masjid atau langgar, juga  
 kesempatan itu banyak digunakan untuk menyampaikan nilai-

nilai rohani (keagamaan) lewat pengajian di antara waktu Magrib dan 'Isya'.

Dapat ditambahkan, isi kalimat pujian yang tidak menjadi atau berhubungan dengan kebiasaan suatu waktu salat tertentu, isi kalimat pujian ini adalah do'a berdasar kepentingan yang mendesak bagi masyarakat yang bersangkutan seperti masyarakat menghendaki hujan pada waktu musim kemarau, pada saat-saat seperti ini berisi do'a meminta hujan yang dibaca pada waktu menjelang salat kapan saja. Hal ini seperti terdapat di daerah kecamatan Bungah dan kecamatan Kedamean<sup>14</sup>. Contoh kalimat yang diucapkan :

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مُغِيثًا هَنِيئًا مَرِيئًا مَرِيئًا سَخَا عَامًا غَدًا طَبَقًا مَجَلَّلًا  
 دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْفَارِطِينَ ،  
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَارْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا .

Ya Allah, berikanlah kepada kami hujan, hujan yang lebat, bagus, segar, tawar, hikmat, merata menyenangkan, selama-lamanya sampai akhir masa. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang lebat, dan kami jangan dijadikan golongan orang-orang yang terputus dari rahmat Allah. Ya Allah, kami mohon ampun kepadaMu dan sesungguhnya Engkau Maha Pengampun. Turunkanlah hujan kepada kami, hujan yang lebat yang datangnya dari langit.

### C. Alasan dan tujuan :

P dimaksud dengan alasan; berarti berisi tentang da-

<sup>14</sup>Observasi dan pengamatan pada tanggal 20 Desember 1987 s/d 20 Oktober 1988.

sar, dorongan, penyebab, sehingga praktek pujian dilaksanakan. Sedang yang dimaksud tujuan; dari alasan yang mendorong suatu tindakan (dalam hal ini praktek pujian) dilaksanakan tentu terdapat tujuan atau arah yang hendak dicapai oleh tindakan di atas. Sehingga alasan dan tujuan merupakan satu kesatuan.

#### 1. Alasan :

Idealis seorang pemeluk agama terhadap Tuhannya ialah berusaha mendekatkan diri sebagai perasaan atau perwujudan bahti kepada Tuhan. Demikian juga pada orang muslim. Pendekatan diri kepada Allah sangat membutuhkan sebagai rasa pengabdian kepada Tuhannya, untuk ketenangan dan kebahagiaan hidup. Begitu pula untuk memupuk rasa cinta kepada Rasulnya, setiap muslim selalu menyebut-nyebut nama Nabi Muhammad, sebagai rasa keimanan kepadanya. Berdo'aupun selalu diucapkan setiap hari karena berdo'a merupakan intisari ibadah kepada Allah.

Wujud daripada do'a dan rasa cinta itu ialah menyebut nama-nama Allah dan RasulNya disertai dengan kalimat pujian yang berisi mengagungkan dan harapan kepadanya. Semua amalan tersebut di atas dilakukan tidak hanya pada waktu salat dan sesudahnya, namun sebelum salatpun amalan tersebut diamalkan oleh sebagian kaum muslimin yang ada di daerah Gresik. Maka sehubungan dengan praktek pujian di Gresik dapat dicari alasan-alasan tindakan itu

sebagai berikut :

1.1. Pujian dianggap amal ibadah; hal ini dilakukan sebagai kaum muslimin sebelum menjalankan shalat fardu. Mereka menganggapnya pujian dapat mengingatkan diri kepada Allah dan RasulNya, disamping itu dapat menenangkan hati bagi orang yang membacanya<sup>15</sup>. Hal ini mereka kaitkan dengan ayat Al qur'an surat Al akhzab ayat 41 - 42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Hal orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang 16.

Sebagai contoh kalimat pujian yang mengingatkan, memberi ketenangan dan karena adanya do'a yang terpancar dari kalimat itu ialah :

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا • وَلَا أَقْوَىٰ عَنِ النَّارِ الْجَحِيمِ  
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَعْفُ رُدُّوْنِي • عَيْنَكَ خَافِرِ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Ya Tuhan (Allah), kami tidak pantas menjadi ahli surga Firdaus. Tapi kami tidak tahan di neraka Jahim. Maka terimalah taubat kami. Sesungguhnya

<sup>15</sup>Anas, dan Nawawi; Jama'ah masjid Baitul Muttaqin desa Masangan, tanggal 27 Desember 1987.

<sup>16</sup>Repartemen Agama. Loc Cit.

nya Engkau Maha Pengampun dan ampunilah dosa-dosa kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun bagi orang yang berdosa besar.

- 1.2. Pendapat ulama' menyatakan (menurut anggapan mereka) bahwa pujian merupakan salah satu amalan yang di dalamnya berisi juga permohonan kepada Allah. Sedang permohonan dan berdo'a pada waktu menjelang salat fardu antara a'zan dan iqamah tidak akan ditolak oleh Allah<sup>17</sup>. Hal ini sesuai dengan sebuah hadi's di bawah ini :

الدُّعَاءُ لِابِرِّدَ بَيْنَ الْاِذْنِ وَالْاِقَامَةِ . رواه احمد وابو داود والترمذی 18

Do'a yang dibaca antara a'zan dan iqamah tidak akan ditolak oleh Allah. (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan Imam Turmu'zi).

Maka terdapat pujian yang khusus atau ditentukan dan ditekankan kepada masalah do'anya, meskipun ingatan kepada Allah tidak dikesampingkan. Contoh

رَبَّنَا ظَلَمْنَا انْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ya Allah, kami telah berbuat dalim pada diri kami, maka bila Engkau (Allah) tidak mengampuni dan belas kasihan pada kami, niscaya

<sup>17</sup> K.H. Achmad Muhammad, K.H. Muhammad Taufiq Zain, Cp Cit.

<sup>18</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Syaukati, Loc Cit.

kami akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.

- 1.3. Pendapat lain mengatakan bahwa pujian dapat melipat gandakan pahala dari Allah. Sebagaimana orang yang membaca şalawat kepada Nabi Muḥammad sekali saja, orang tersebut mendapat balasan sepuluh kali dari Allah<sup>19</sup>. Hal ini sesuai dengan sebuah hadiṣ di bawah ini :

20 *مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّيْتُ إِلَيْهِ بِهَا عَشْرًا . رواه مسلم*

Barang siapa yang membaca şalawat kepadaku (Muḥammad) sekali, Allah akan membalasnya sepuluh kali.

Maka sebagaimana terlihat di lapangan kebanyakan pujian berisi kalimat şalawat atau kalimat şalawat Nabi lebih banyak diucapkan dalam praktek pujian.

- 1.4. Pendapat lain mengatakan bahwa pujian merupakan usaha untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat; barang siapa yang membaca pujian di bawah ini :

*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ .*

Tiada Tuhan yang hak disembah melainkan Allah, yang merajai alam semesta yang benar dan jelas

<sup>19</sup> H. Abdul Aziz, Op cit.

<sup>20</sup> Muhammad Nasiruddin Al Albani, Loc Cit.

sebanyak seratus kali dalam sehari, maka orang tersebut diamankan dari kemelaratan, selamat dari siksa kubur, dan dimasukkan ke surga<sup>21</sup>. Hal ini sesuai dengan sebuah keterangan di bawah ini :

22 مَنْ قَالَ فِي يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لِلَّهِ إِلَّا إِلَهَ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ كَانَهُ  
أَمَانًا مِنَ الْفَقْرِ وَأَنْسَاءٍ مِنَ وَعْثَةِ الْقَبْرِ وَفَتْحَتْ لَهُ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ

Siapa yang membaca pada pagi hari kalimat :  
Lā ilāha illallah al-malikul haqqul mubīn,  
seratus kali, maka akan merupakan jaminan aman dari kemiskinan, dan akan menjadi kesenangan dalam kubur dan terbuka baginya pintu pintu surga. (Riwayat Al Khatib, Abu Na'im dan Ibnu Abdul Bar).

Dari beberapa keterangan di atas dapat digaris bawahi bahwa pujian menurut anggapan mereka merupakan perbuatan yang baik.

## 2. Tujuan :

Sebenarnya sebagian dari pada tujuan melaksanakan pujian sudah tercakup dalam isi pujian yaitu mohon ampun sebagaimana pada alasan, seperti alasan mohon ampun itu tentu saja tujuannya untuk diberi ampun. Meskipun demi-

<sup>21</sup> H. Gus Muhammad Azhar Saheh. Op Cit.

<sup>22</sup> H. Salin Rahreisy, Irsyādul 'Ibād Ila Sabīlir Ra syed, Jilid I, halaman 419.

kian terdapat tujuan yang mempunyai nilai praktis sehubungan dilaksanakannya praktek pujian. Tujuan praktis itu antara lain sebagai berikut :

- 2.1. Membiasakan atau memperkenalkan terutama kepada anak-anak kalimat-kalimat yang baik dan selanjutnya ia mampu meresapi arti atau isinya, hal itu kelihatan di dalam praktek pujian anak-anak didorong (diharuskan) untuk mengucapkan kalimat pujian dengan jelas, sedang orang tua biasanya mengucapkan pelan-pelan atau tidak kedengaran.
- 2.2. Menanti berkumpulnya jama'ah shalat dan memberikan kesempatan melakukan ibadah yang sudah digariskan sehubungan acara shalat farḍu (shalat sunnat qabliyah atau tahiyatal masjid). Dengan pelaksanaan pujian memang kesempatan melaksanakan shalat sunnat sebagaimana yang sudah digariskan lebih banyak dan sekaligus hal itu juga mendidik kepada generasi muda untuk berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang tua mereka.
- 2.3. Memupuk rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat sesama muslim. Hal itu terlihat dengan adanya kesediaan jama'ah untuk menirukan kalimat pujian yang sudah diucapkan pertama kali, meskipun yang memulai itu adalah anak-anak.



- 2.4. Menambah kerukunan, saling asah dan asuh dalam melakukan ibadah kepada Allah.
- 2.5. Membiasakan diri agar mampu melaksanakan Koor<sup>23</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat digaris bawahi bahwa tujuan pokok pujian adalah untuk melatih diri sebagai seorang muslim, mengungkapkan rasa cinta kepada Allah dan RasulNya, sekalipun baru dalam tingkat ucapan.

#### F. Pengaruh, guna atau faedah:

Yang dimaksud adalah pengaruh praktek pujian itu (pelaksanaan, isi) kepada orang lain atau jama'ah:

##### 1. Anak-anak:

Praktek pujian dapat mempengaruhi kepada anak-anak untuk segera datang ke tempat ibadah yang mempraktekkan pujian, untuk ikut serta menyuarakan suaranya bersama-sama teman yang lain. Apalagi dengan adanya pengaruh suara lewat pengeras suara, mereka semakin senang mengucapkan pujian itu lewat pengeras suara, dengan suara yang lantang sekali. Mereka tidak menghiraukan suara itu enak atau tidak enak, asal mereka

---

<sup>23</sup> Hasil observasi dan pengamatan di beberapa tempat ibadah yang ada di daerah Gresik. Dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh ulama' dan pelaku pujian, pada tanggal 20 Desember 1987 s/d 27 Desember 1987.

dapat bersuara saja. Sehingga kadang - kadang dapat membikin suara bising bagi yang mendengar.

Pada umumnya anak-anak tidak menghiraukan isi dari pada pujian itu, asal mereka dapat mengucapkan pujian itu saja, sehingga sebenarnya kalimat yang dibaca itu baik, bisa membuat orang yang mendengarkan menjadi kesal mendengarnya. Apalagi dengan suara mereka yang sumbang. Bagi anak-anak suara enak itu tidak penting, yang penting adalah mereka mendapat kesempatan untuk mengucapkan pujian.

Di tempat ibadah yang mempunyai alat penguat suara lebih cepat memberi pengaruh pada anak-anak untuk segera datang ke tempat itu. Biasanya mereka terus bergerombol di depan alat penguat tersebut untuk berpujian. Tapi ada juga yang sedikit malu, mereka duduk bersandar di dinding atau tembok sambil mengikuti teman mereka yang lain dalam berpujian. Di tempat-tempat ibadah yang tidak mempunyai penguat tersebut anak-anak kurang berpartisipasi.

Pujian dapat juga membantu anak-anak untuk menghafal sebagian pelajaran agama mereka yang ada di sekolah dan juga dapat membantu kepada mereka untuk lebih lancar dan fasih dalam mengucapkan kalimat dalam bahasa Al qur'an. Sebagian dari materi pelajaran agama di sekolah adalah mengucapkan materinya dibacakan dalam bahasa Al qur'an atau Arab. Hal ini merupakan kesulitan bagi anak-anak yang belum mengenal kalimat itu sama sekali. Praktek pujian di

masjid atau langgar bagaimanapun juga merupakan pembiasaan bagi mereka untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa Al qur'an atau Arab. Kesan yang diperolehnya karena mudahnya mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat itu ikut membantu menghilangkan keengganan mereka untuk belajar hal-hal yang banyak menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut<sup>24</sup>.

Pujian dapat mengurangi kenakalan anak-anak dalam masjid atau langgar. Anak-anak pada dasarnya mempunyai sifat suka bergerak, tidak bisa tenang dalam keadaan menganggur, maka keberadaan mereka bersama-sama di masjid atau langgar tentu akan menimbulkan kegaduhan, justru mengganggu ketenangan di tempat ibadah tersebut, dengan memberi kepada mereka kesibukan melakukan pujian sampai batas-batas tertentu, kenakalan mereka dapat terkendalikan. Sehubungan dengan masalah ini memang terdapat perbedaan kenyataan antara tempat ibadah yang melaksanakan pujian dan yang tidak melaksanakan pujian dalam hal mengikut sertakan anak-anak (sekitar umur tujuh tahun) berjama'ah<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan guru-guru Agama Islam di beberapa desa yang ada di wilayah Gresik, tanggal 20 s/d 27 Desember 1987.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Imam jama'ah salat dan beberapa jama'ah salat di beberapa tempat ibadah yang ada di wilayah Gresik, tanggal 20 s/d 31 Desember 1987.

## 2. Dewasa :

Isi dari pada kalimat-kalimat pujian itu bisa menyentuh perasaan sehingga mempertebal jiwa keagamaan mereka, seperti istigfar menyadarkan mereka untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Tauhid memantapkan mereka akan keimanan kepada Allah, dan lain-lain. Semuanya itu mengingatkan mereka untuk ke masjid atau langgar<sup>26</sup>.

Pujian dapat juga membuat semangat para ibu untuk ikut serta berjama'ah salat di tempat yang mempraktekkan pujian (kalau suara pujian itu terdengar). Jama'ah wanita memang lebih memperhitungkan keuntungan yang diperoleh karena salat berjama'ah, sehingga seandainya mereka tidak yakin bahwa kedatangan di masjid atau langgar itu nanti mereka tidak memungkinkan berjama'ah, seperti umpamanya salat sudah hampir selesai bahkan sudah selesai, menyebabkan mereka enggan untuk berjama'ah, tetapi dengan terdengarnya pujian dari rumahnya maka dapat diharapkan kedatangannya di masjid atau langgar masih mempunyai kesempatan untuk salat berjama'ah dan akan mendapatkan pahala sebagaimana yang diyakininya<sup>27</sup>.

<sup>26</sup> Wawancara dengan jama'ah salat di beberapa masjid dan langgar di desa Sembayat dan Masangan, tanggal 27 s/d 31 Januari 1988.

<sup>27</sup> Wawancara dengan beberapa jama'ah putri di beberapa masjid dan langgar di wilayah Gresik, tgl 2 s/d 3 Juni 1988.

Harus diingat bahwa sebagian besar wanita terikat pekerjaan di rumah, sehingga jarang sekali adanya kebiasaan datang ke masjid di luar waktu shalat.

#### F. Prospek masa depan :

Dalam uraian yang menyangkut prospek praktek pujian ini mengandung perkiraan terhadap masa depan pujian sebagai salah satu wujud kebudayaan Islam; perhatian khusus ditujukan kepada kebudayaan di atas yang ada di Gresik.

Istilah prospek bagi suatu gejala budaya ialah perkiraan tentang masa depan keberadaan kebudayaan itu di masa depan dalam hal ini budaya pujian di daerah Gresik. Keberadaan kebudayaan di masa depan meliputi setidaknya tiga hal:

##### 1. Waktu :

Artinya kemampuan kebudayaan itu untuk tetap bertahan atau hidup di masa depan.

##### 2. Perkembangan wilayah pengaruh:

Artinya kebudayaan itu, disamping masih tetap ada, ia tidak kehilangan bahkan bertambah wilayah keberadaannya yang berarti mungkin lebih luas daerah masyarakat atau jumlah masyarakat yang mendukungnya. Perkembangan ini disebut sebagai perkembangan horisontal (mendatar) yang berfungsi mendukung keberadaan menurut waktu.

### 3. Isi :

Artinya faktor isi sebagai faktor yang mendukung keberadaan suatu kebudayaan disebut juga faktor nilai dari faktor ini akan diperoleh fungsi atau manfaat kebudayaan tersebut. Faktor inipun juga akan memberikan dukungan kepada kemampuan bertahan untuk hidup bagi kebudayaan tersebut +

Perkiraan kebudayaan masa depan suatu kebudayaan dipengaruhi oleh kondisi sosial, fungsi budaya, dan juga faktor-faktor yang lain, misalnya:

#### a. Kondisi sosial :

Yang dimaksud adalah keterkaitan perkembangan masyarakat dengan praktek budaya yang bersangkutan, dalam hal ini praktek pujian akan tetap bertahan karena masih didukung oleh anggota masyarakat jika pujian itu tidak dianggap mengganggu perkembangan kehidupan masyarakat, beberapa gejala kelihatan praktek pujian pada salat Zuhur dan 'Asar ada kecendrungan mati, karena dianggap telah mengganggu sebagian besar pendukung perkembangan masyarakat, dalam hal ini orang-orang yang memang masih sibuk bekerja dan anak-anak bersekolah.

#### b. Fungsi budaya :

Satu unsur kebudayaan jika dianggap oleh masyara-

kat pendukungnya masih memberikan nilai positif (keuntungan) maka budaya itu punya potensi untuk dilestarikan. Berdasarkan observasi lapangan pendukung praktek yang ada sekarang ini masih merasa mendapat manfaat dari praktek pujian yang mereka laksanakan baik untuk dirinya sendiri, generasi mudanya lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan pertimbangan manfaat itu tentunya praktek pujian punya potensi untuk dilestarikan.

#### C. Faktor-faktor lain :

Pandangan keagamaan sebagai budaya agama maka timbulnya budaya itu atas dorongan pandangan keagamaan. Demikian juga sebaliknya surutnya satu budaya tersebut juga dimungkinkan karena faktor pandangan keagamaan. Dari hasil wawancara terdapat dua pendapat pandangan keagamaan mengenai praktek pujian ialah yang mendukung dan yang menentang. Dihubungkan dengan hasil observasi ternyata bahwa pendapat yang mendukung lebih besar dari pada pandangan yang menentang.

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat diperkirakan bahwa pujian sebagai budaya agama di Gresik tetap mempunyai prospek yang positif, artinya budaya tersebut mampu bertahan hidup.

Disamping itu juga mempunyai pengaruh wilayah maupun dukungan dan disamping itu pula tetap bermanfaat. Tetapi pengurangan volume mungkin ada sehubungan dengan perkembangan hidup masyarakat.